

**HUBUNGAN POLA KELEKATAN ANTARA IBU DAN ANAK  
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA MADRASAH  
TSANAWIYAH AL-URWATUL WUTSQA BULUREJO DIWEK  
JOMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Disusun Oleh :

**Afi Nur Rohmah**

**B73214057**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Afi Nur Rohmah

NIM : B73214057

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

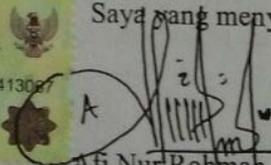
Alamat : Desa Sumbermulyo Jogoroto Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan akripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Januari 2018

Saya yang menyatakan



Afi Nur Rohmah  
B73214057



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Afi Nur Rohmah

NIM : B73214057

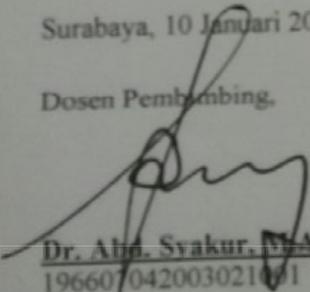
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Hubungan Pola Keletatan antara Ibu dan Anak dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madarasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 10 Januari 2018

Dosen Pembimbing,

  
Dr. Abd. Syukur, S.Pd  
196607042003021001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Afi Nur Rohmah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Februari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Penguji I,

Dr. Abd. Syakur, M.Ag  
NIP. 196607042003021001

Penguji II,

Yusra Ningsih, S.Ag, M.Kes  
NIP. 197605182007012022

Penguji III,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd, Kons  
NIP. 197708082007101004

Penguji IV,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I  
NIP. 196303031992032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60217 Telp. 031-5431072 Fax. 031-8413500  
E-Mail: perpustakaan@iainas.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Siswa/i atau mahasiswa/i UIN Sunan Ampel Surabaya, yang menyatakan sebagai berikut ini, yaitu:

Nama : Ali Nur Rohmah  
 NIM : 173214057  
 Fakultas/Jurusan : Talenta dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam  
 E-mail address : al\_nurrahmah@iainas.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya bersedia untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non Ekklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain ( )  
 yang berjudul **HUBUNGAN POLA KETUKATAN ANTARA IBU DAN ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA MADRASAH ISANAWIYAH AL URWATHI WULI-SQIBAH JUREGU LUMAJANG**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalihmedia/canonicalkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mempersembarkannya dan menampilkan/dempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama telah mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerima yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung segala biaya, juga melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2015

  
  
 Ali Nur Rohmah



















Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* yaitu terjadinya pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga serta sekolah. Remaja mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa dalam lingkungan yang dinamakan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawakannya pada saat itu dengan lebih matang. Agar dapat melewati masa *storm and stress* dengan baik, dan supaya dapat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan bersosialisasi, mengembangkan diri, serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosi.

Kepekaan emosi pada remaja tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang



lingkungan akan menimbulkan perasaan aman, sehingga menghasilkan rasa aman karena lekat pada ibu atau pengasuhnya.

Kelekatan (*Attachment*) adalah ikatan afeksi kuat yang kita miliki dengan orang tertentu dalam hidup kita sehingga membuat kita merasa senang bila berinteraksi dengan mereka dan nyaman bila mereka berada di dekat kita di masa- masa tertekan.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu Kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan. Ada tiga pola *Attachment* menurut bowlby yaitu :

1. *Secure Attachment* (Aman), Gaya Kelekatan ini muncul karena adanya pemenuhan, baik kebutuhan (biologis) maupun emosional perhatian. Individu yang mendapatkan pemenuhan secara utuh akan menunjukkan rasa percaya yang tinggi bagi individu lain yang berada di luar dirinya. Dan gaya Kelekatan ini menunjukkan bahwa individu memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain. Individu dengan *secure attachment* akan mudah membentuk relasi yang dekat dengan orang lain, membiarkan orang lain dekat dengannya, dan mampu mempercayai serta mempertahankan hubungannya dengan orang lain.

























Skala Pola Kelekatan ini disusun berdasarkan tiga pola Kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby, yaitu: pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, dan pola *anxious avoidant attachment*. Skala Pola Kelekatan ini berjumlah 56 aitem yang terdiri atas 36 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Distribusi Skala Pola Kelekatan sebelum uji coba dapat dilihat pada Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan model skala Likert. Skala psikologi yang digunakan terdiri atas Skala Pola Kelekatan dan Skala Kecerdasan Emosi.

Skala Pola Kelekatan disusun dengan mengacu pada tiga pola Kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby. Skala ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola Kelekatan yang terbentuk antara remaja kepada Ibunya. Hubungan dilambangkan dengan  $r$  dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga  $(-1 \leq r \leq 1)$ . Apabila nilai  $r = -1$  artinya Hubungan negative sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada Hubungan; dan  $r = 1$  artinya Hubungannya sangat kuat.

Skala ini disusun berdasarkan tiga pola Kelekatan Bowlby yaitu: pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, dan pola *anxious avoidant attachment*. Pola Kelekatan yang dimiliki subjek ditentukan oleh *mean* terbesar dari tiap-tiap komponen, dan dikategorisasikan menjadi pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment*, serta pola *anxious avoidant attachment*.















## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik Kecerdasan Emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Padahal ada emosi yang berkonotasi positif seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, yang berkonotasi positif.<sup>25</sup> Jadi emosi bisa juga di jabarkan dengan situasi stimulus yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivasi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subyektif, dan kecenderungan melakukan suatu tindakan, yang bentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat disuatu kebudayaan. Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan bahkan didunia sosial. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana

---

<sup>25</sup>Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Jogjakarta: FlashBooks, 2010), hal.































2. Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: stimulus dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses terbentuknya kecerdasan emosi.

Segal Dalam berbagai kesempatan ketika mengajar disalah satu sekolah dan dari beberapa guru yang mengampu pelajaran bimbingan konseling maupun data-data kebutuhan siswa-siswanya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja meliputi pengalaman romantis, kehidupan spiritual, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Malik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu antara lain:

1. Lingkungan keluarga, hubungan orang tua dengan anak menjadi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan anak pada umumnya demikian juga perkembangan kecerdasan emosi pada khususnya.
2. Konsep diri (*self concept*), konsep diri juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan keluarga, khususnya suasana hubungan antara orang tua dengan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri yang baik (sesuai dengan kenyataan dirinya) akan dapat memahami dan menerima perasaan-perasaan atau emosi yang dialami remaja ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila konsep diri individu tidak sesuai dengan yang diharapkan akan menimbulkan perasaan negatif baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan negatif tersebut dapat







Ketika remaja mengeksplorasi dan mencari identitas, remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran yang berbeda. Remaja yang berhasil menghadapi identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat diterima mengenai dirinya, sedangkan remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kebimbangan identitas.

2. Gender, hipotesis identifikasi gender menyatakan bahwa perbedaan psikologis dan tingkah laku di antara anak laki-laki dan perempuan meningkat selama masa remaja awal dikarenakan adanya peningkatan tekanan-tekanan sosialisasi masyarakat untuk menyesuaikan diri pada
3. peran gender maskulin dan feminin yang tradisional. Peran pubertas pada intensifikasi gender bisa merupakan suatu tanda untuk mensosialisasikan diri dengan orang lain, misalnya: orang tua, kelompok sebaya, dan guru dimana para remaja mulai memasuki masa dewasa dan oleh karena itu harus mulai banyak bersikap sesuai dengan *stereotype* perempuan dan laki-laki dewasa. *Stereotype* yang beredar di masyarakat adalah bahwa perempuan itu lebih emosional, penuh perasaan, sedangkan laki-laki tidak.
4. Seksualitas, selama masa remaja, kehidupan remaja dihiasi oleh problem seksualitas. Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah mereka akan tumbuh lagi, apakah



diharapkan mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku dan sikap kekanak-kanakan agar dapat belajar untuk bertingkah laku dan bersikap lebih dewasa. Masa remaja juga sering dianggap sebagai periode ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Menurut Hurlock dan masih dalam bukunya Santrock meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Ali mengatakan bahwa masa remaja biasanya memiliki energy yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Pada umumnya, dalam masa remaja terjadi pertentangan batin dalam diri remaja. Di satu pihak remaja memiliki keinginan bebas dari kekuasaan, melepaskan diri dari orangtua, mempunyai rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas dirinya, sementara di sisi lain remaja masih membutuhkan kehadiran orang lain khususnya orang tua yang dapat memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan kasih sayangnya dalam proses perubahan pola perilaku yang dialami remaja dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Tanggung jawab hidup remaja yang semakin meningkat, menjadi masalah tersendiri bagi remaja karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau keluarga, tetapi juga dari



























untuk mempelajari emosi, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu terbangunnya kecerdasan emosi remaja. Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja pertama kali menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Disebutkan bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orang tuanya sejak usia anak-anak. Remaja menjadi seseorang yang aktif menciptakan pengalaman emosi bagi mereka sendiri. Cara orang tua mengenali dan mengendalikan emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orang tua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai, dan distimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan kecerdasan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat dan berkelanjutan. Pengalaman-pengalaman emosi tersebut bisa remaja pelajari dengan mudah semenjak usia masih anak-anak apabila remaja tersebut memiliki pola Kelekatan aman dengan orang tuanya. Individu dengan pola Kelekatan aman, dicirikan dengan orang tua yang selalu siap membantu anaknya kapan saja dalam melewati berbagai pengalaman emosinya, sedangkan remaja yang memiliki pola Kelekatan cemas ambivalen, dimungkinkan akan selalu bergantung dengan orang tua sehingga tidak bisa belajar mandiri dalam memaknai dan menerapkan pengalaman-pengalaman

emosi yang pernah didapatkan dari orang tuanya. Remaja dengan pola Kelekatan cemas menghindar bisa dikatakan sangat sulit untuk mendapatkan pengalaman emosi dari orang tuanya, bahkan mungkin tidak ada sama sekali karena orang tuanya tidak menanggapi atau bahkan menolak kehadirannya.

Kelekatan individu dengan figure lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Kita bisa lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana Kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman Kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri. Pola Kelekatan yang berbeda berpengaruh pada kualitas interaksional antara remaja pada orang tua, yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti bahwa pola Kelekatan remaja pada orang tua memberikan kontribusi dalam proses terbentuknya kecerdasan emosi remaja.





KH.M. Ya'qub Husein, masa kecilnya bernama Soedjono berasal dari golongan keluarga “abangan,” awam dalam hal agama Islam, hidup di tengah masyarakat Indonesia sebagaimana pada umumnya pada periode tahun itu, yaitu *Islam adat*. Indikasi tradisional Islam adat di periode ini antara lain mengadakan selamatan menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan acara *megengan*, menyambut datangnya lailatul qodar dengan *maleman*, dan berhariraya dengan acara *riyayan/ syawalan/ bawalan*, walaupun banyak anggota masyarakat yang merayakan ini tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Hal ini dikarenakan dakwah para wali dan ulama baru pada tahap itu. Soedjono yang selanjutnya menjadi KH .M. Ya'qub Husein, menamatkan sekolah dasar yang saat itu bernama Sekolah Rakyat (SR) di desa Blimbing Kecamatan Gudo, berjarak tempuh sekitar 5 km arah selatan desa Bulurejo, dengan perjalanan kaki setiap hari. Beliau melanjutkan menimba ilmu agama Islam, bermukim di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asyari, pendiri Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, kakek dari KH. Abdurrahman Wahid, kyai yang menjadi Presiden RI kelima. Pesantren Tebuireng berjarak 3 km arah barat dari desa Bulurejo. Soedjono yang berganti nama Muhammad Ya'qub bin Husein, tinggal di pesantren itu sampai dewasa dan menjadi mantri guru (Kepala Sekolah). Setelah senior dalam menimba

ilmu, dan kondisi kesehatannya yang sering sakit-sakitan maka beliau “boyong” pulang dan kemudian mendirikan Musholla di rumahnya, di desa Bulurejo, dengan mengajak beberapa teman dari pondok Tebuireng untuk menyelenggarakan aktifitas pengajian al-Qur’an di musholla tersebut. Pada perkembangan selanjutnya status musholla ini ditingkatkan menjadi Masjid dan difungsikan untuk jamaah sholat Jum’at. Bangunan masjid tersebut mengalami pemugaran yang pertama pada tahun 1955, dan rehab perluasan serambi masjid pada tahun 1965 bersamaan dengan momentum tragedi G-30 S/PKI. Partai Komunis Indonesia (PKI) punya misi merubah Indonesia menjadi negara komunis dengan cara kekerasan bahkan ada kasus beberapa orang muslim yang tengah menjalankan sholat subuh dibunuh. Usaha mereka gagal sehingga berakibat PKI dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia berikut berdampak terjadinya pembantaian massal secara nasional terhadap para antek partai terlarang tersebut. Situasi mencekam itu terjadi dan berekses pula pada membludaknya orang yang mencari perlindungan untuk menyelamatkan nyawa dengan tindakan antara lain mendatangi dan berdiam di masjid-masjid, termasuk di masjid Bulurejo. Peristiwa itu menjadi momentum bagi awal ramainya yang datang ke masjid, termasuk untuk sholat Jum’at dimana khutbah Jum’at mempunyai makna penting bagi dakwah Islamiyah.







	Amrullah		02.051	g, 05-08-1976			Hadits
8.	Siti Titim Matim	S.Ag.	NIP.YMY. 03.028	Jomban g, 05-02-1976	Mu'ama lah	-	Qur'an Hadits
9.	Yusuf Tauhid	S.PdI.	NIP.YMY. 05-003	Mojoke rto, 17-08-1956	PAI	-	Bahasa Arab
10	Ninik Sholihah	S.Pd	NIP.YMY. 06.0344	Jomban g, 26-03-1992	Pend. Matemat ika	-	Matemat ika
11	M. Sholeh	S.Pd.	NIP.YMY. 03.02.03	Sumene p, 03-09-1956	PAI	-	Bahasa Arab
12	Qisnu Bagiyo Asip	S.PdI.	NIP.YMY. 03-030	Jomban g, 13-07-1989	Olah Raga	-	Penjasor kes
13	Aminatul Mukarom ah	S.SI.	NIP.YMY. 06-0345	Tuban, 10-06-1995	Pend. Sains	-	IPA
14	Ayu Candra Sujarwo	S.Pd	NIP.YMY. 03.0210	Jomban g, 17-07-1985	Pend. IPS	-	IPS
15	Ali Mustofa	M.PdI.	NIP.YMY. 03-0215	Dumai, 27-11-1990	PAI	PAI	Tafsir
16	Xma Mu'tatal Hikmah	S.Si.	NIP.YMY. 06. 0343	Jomban g, 27-06-1996	Sains	-	IPA
17	Dita Dzata Mirrota	S.Pd.	NIP.YMY. 03.0206	Jomban g, 27-06-1994	Pend. Sains	-	IPA
18	Misbahun Huda	S.Pd.	NIP.YMY. 03.0136	Lamong an, 16-08-1970	Pend. Bahasa Sastra	-	Bahasa Indonesi a
19	Sri Romadho na N. C.	S.Pd.I.	NIP.YMY. 06.0340	Mojoke rto, 28-02-1994	PAI	-	SKI
20	Agus Supriyant o	S.Kom	NIP.YMY. 03.045	Kediri, 16-08-1984	Teknik Informat ika	-	TIK
21	Agung Widodo	Drs.	NIP.YMY. 03.027	Pasurua n, 04-11-1963	Pend. Kesenia n	-	Seni Budaya
22	Solechan	M.Pd.I	NIP.YMY. 03.0218	Sirkandi , 04-02-	PAI	PAI	Qur'ani









































### C. Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linear variabel *dummy* untuk memprediksi besarnya variabel tergantung yaitu kecerdasan emosi pada remaja dengan menggunakan data variabel bebas yaitu pola kelekatan, variabel bebas yang digunakan merupakan *dummy variable*, serta untuk memprediksi pengaruh variabel pola kelekatan terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linear variabel *dummy* diperoleh nilai R sebesar 0,166, ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja adalah sangat lemah. Dari perhitungan ANOVA, didapatkan nilai F hitung sebesar 1,750 lebih kecil dari Ftabel 3,9146 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar  $p = 0,188$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa pola kelekatan tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosi pada remaja, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja tidak dapat diterima dengan signifikasinya rendah.







dialami remaja saat perkembangan berlangsung. Proses inilah yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini.

Hasil analisis uji Hubungan menunjukkan bahwa nilai koefisien Hubungan antara variabel pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja menyatakan adanya hubungan (R) sebesar 0,116 ( $p > 0,05$ ) dan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,013.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data tersebut, maka hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja, tidak dapat diterima atau ditolak. Peranan dan sumbangan efektif pola kelekatan terhadap kecerdasan emosi sebesar 1,3 %, ini berarti kontribusi yang diberikan pola kelekatan terhadap kecerdasan emosi sangat kecil, jadi masih terdapat 98,7 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga selain pola kelekatan, non keluarga, otak, kematangan, faktor belajar, konsep diri, faktor internal, eksternal, pengalaman romantis, kehidupan spiritual dan budaya.

Kecerdasan emosi berkembang melalui pengalaman-pengalaman emosi yang diperoleh remaja dalam konteks interaksi sosial. Seiring dengan tumbuh-kembang remaja, maka peranan keluarga dilengkapi dengan hadirnya teman sebaya. Jadi dimungkinkan remaja mendapat pengalaman-pengalaman emosi melalui interaksi terbesar di saat masa remaja yaitu dengan kelompok teman sebaya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hurlock yang

menyebutkan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja, yaitu: kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan penampilan remaja itu sendiri.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki remaja, kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan fungsi evaluasi diri. Santrock (2003) menyebutkan salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya pada remaja adalah untuk menyediakan umpan-balik mengenai kemampuan remaja. Remaja menjadikan perilaku dan sikap teman sebayanya sebagai acuan tingkah lakunya sendiri, baik itu dalam bersikap kepada orang-orang di sekitarnya, bereaksi terhadap sesuatu, dan dalam mengenali serta memahami emosi diri serta orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan teman-teman sebaya tanpa paksaan. Remaja belajar tentang apakah yang akan mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Ikatan keluarga dan teman sebaya pada remaja bukanlah sesuatu yang terpisah. Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri. Ketika remaja sedang belajar untuk kehidupan otonominya, remaja sangat membutuhkan kehadiran orang tua yang mengerti mengenai perkembangan emosi remaja untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan serta memberi kesempatan kepada remaja untuk belajar mandiri tanpa harus keluar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Faktor keluarga di samping pola kelekatan yang juga mempunyai kontribusi terhadap terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja adalah konsep diri serta kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Remaja yang memiliki konsep diri yang baik sesuai dengan kenyataan dirinya akan dapat memahami, mengenali, mampu menilai dirinya, menerima perasaan-perasaan atau emosi yang dialaminya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sebaliknya jika remaja memiliki konsep diri yang kurang baik akan menimbulkan perilaku negatif yang menggambarkan remaja mempunyai kontrol diri yang rendah terhadap emosinya bahwa konsep diri mempunyai sumbangan efektif terhadap kecerdasan emosi sebesar 9,62 % disamping kualitas komunikasi orang tua dan anak yang memberikan sumbangan efektif sebesar 12,9 %. Pada dasarnya konsep diri yang mempengaruhi kecerdasan emosi remaja terbentuk karena dipengaruhi oleh proses-proses dalam keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor keluarga, faktor non keluarga, dan otak. Salah satu contoh faktor non keluarga yang mempengaruhi kecerdasan emosi remaja, kecerdasan emosi siswa di sekolah dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosi para kepala sekolah dan hubungannya dengan teman-teman siswa itu sendiri.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja. Sumbangan efektif sebesar 1,3% merupakan nilai yang tergolong sangat rendah, namun tidak dapat diabaikan begitu saja karena dimungkinkan













يَا أَيُّهَا الْمَدِينَةُ - عَدُوٌّ لَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

**YAYASAN MUHAMMAD YAQUB  
MADRASAH TSANAWIYAH AL URWATUL WUTSQO**

Alamat: Bulurejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur. PO Box 311 Jombang 61471. Telp. 085647299959. Email: nusaw\_jombang@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Mts.015.12.010/KP.00./005/2018

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Bambang Wiratmuko, ST., M.MPd
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah
Alamat	: Bulurejo Diwek Jombang
Menerangkan bahwa	
Nama	: Afi Nur Rohmah
NPN/NIRM	: B73214057
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Mahasiswa	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"KORELASI POLA KELEKATAN ANTARA IBU DAN ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-URWATUL WUTSQO BULUREJO"** yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017 s.d. 20 Januari 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya



Jombang, 21 Januari 2018  
Kepala Madrasah,

**Bambang Wiratmuko, ST., M.MPd**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

DOSEN

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Ari Nur Rohmah NIM: B13214057  
Pembimbing: Dr. Abd. Syukur, M. Ag. Program Studi: BK1

NO.	TANGGAL	MATERI	TANDA TANGAN MAHASISWA
1.	17 Oktober 2017	Rvisi Draf proposal dan Pembetulan judul, latar belakang, dan rumusan proposal.	
2.	19 Oktober 2017	Konsultasi isi materi BAB I dan BAB II. Konsultasi pembuatan angket.	
3.	24 Oktober 2017	Uji ahli angket pola kelakuan dan angket kerendahan hati.	
4.	31 Oktober 2017	Koreksi penulisan dan koreksi isi BAB I, BAB II, dan rvisi angket.	
5.	10 November 2017	Konsultasi BAB III dan pengumpulan BAB I dan BAB II.	
6.	22 November 2017	Rvisi BAB II dan Rvisi BAB III.	
7.	30 November 2017	Konsultasi rumus koreksi dan koreksi BAB III.	
8.	11 Desember 2017	Pengumpulan BAB III dan BAB VI.	
9.	18 Desember 2017	Rvisi BAB III, IV dan pengumpulan bab V.	
10.	21 Desember 2017	Rvisi BAB II, IV dan V.	
11.	10 Januari 2018	Acc diajukan ke Syarif.	
12.			
Judul Skripsi:			

Catatan:  
Proses Pembimbingan Skripsi  
dikumpulkan kurang dari 8 (delapan) kali kunjungan

Surabaya, .....  
Dosen Pembimbing  
  
Dr. Abd. Syukur, M. Ag.  
NIP. ....



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

MATIASISWA

Jl. A. Yani 111 Surabaya, Kode Pos 60132, Telp. (031) 8427941  
Fax. (031) 8467747 - Email: PDA@uin-sa.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Ari Nur Rahmah NIM: 073214051  
Pembimbing: Dr. Abdul Syukur, M. Ag Program Studi: BKSI

NO.	TANGGAL	MATERI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	17 Oktober 2017	Revisi proposal dan pambenaran judul pada Seminar Proposal	
2	19 Oktober 2017	Konsultasi isi materi BAB I dan BAB II. Konsultasi Pembuatan angket.	
3	24 Oktober 2017	Uji ahli angket pola kelekatan dan angket Kecondasan emosi	
4	28 Oktober 2017	Koreksi Perurusan dan Koreksi isi BAB I, BAB II Revisi angket.	
5	10 November 2017	Konsultasi BAB III dan Pengumpulan BAB I dan BAB II	
6	22 November 2017	Revisi BAB I dan Revisi BAB III.	
7	30 November 2017	Konsultasi Rumus Korelasi dan Koreksi BAB III	
8	11 Desember 2017	Pengumpulan BAB III dan BAB IV.	
9	18 Desember 2017	Revisi BAB III, IV dan Pengumpulan bab V	
10	21 Desember 2017	Revisi BAB III, IV dan V.	
11	10 Januari 2018	ALLhamdulillah la ujan!	
12			

Judul Skripsi:  
Korelasi Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Terhadap Kecondasan Emosional Pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ummahiyah Wutsqo

Catatan:  
Proses Pembimbingan Skripsi  
seluruh kurangnya 8 (delapan) kali konsultasi

Surabaya,

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Syukur, M. Ag  
NIP. 196607042003021001